

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan segala sesuatu yang diperoleh seseorang, berupa pengalaman belajar yang dapat berkembang sepanjang hidupnya. Pendidikan tidak berlangsung dengan adanya batasan waktu atau usia tertentu, tetapi pendidikan dapat berlangsung sejak manusia lahir. Pendidikan dapat dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah, karena pendidikan dapat berlangsung di mana saja. Secara garis besar pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dan secara sistematis untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dengan tujuan untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk dapat berkembang dengan potensi yang dimilikinya dan menjadi pribadi yang lebih baik, Al Rasyid (2013:3).

Pada dasarnya seluruh manusia memerlukan pendidikan. Tanpa pendidikan, manusia akan menemukan kesulitan dalam menghadapi masalah. Pendidikan ibarat lampu penerang bagi peserta didik atau seluruh manusia, sedangkan para pendidik adalah orang-orang yang menyalakan lampu agar terang benderang. Manusia yang terdidik dengan baik akan menemukan jalan terang dalam kehidupannya. Pendidikan berperan untuk membuka wawasan anak didik tentang berbagai ilmu pengetahuan dan memberikan ide dasar inspirasi yang lengkap tentang ilmu pengetahuan. Berbagai pengetahuan tentang alam semesta, menyentuh objek yang sifatnya esoterik dan isoterik Al Rasyid (2012 : 85).

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik baik keterampilan, pengetahuan, bakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki akhlak yang mulia, serta bertanggung jawab dalam segala tindakan yang diambil. Dari kandungan tujuan pendidikan ini tampak jelas bahwa semua unsur yang dimiliki peserta didik yang patut berkembang sudah ada didalamnya. Hal mencerminkan pendidikan di pandang baik sesuai dengan pandangan-pandangan modern dalam pendidikan.

Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal dengan ditempuh dalam waktu selama 6 tahun, dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Setiap warga Indonesia yang berusia 7-12 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, Al Rasyid (2013:135). Siswa SD merupakan individu unik dengan berbagai karakteristik. Karakteristik yang paling menonjol pada anak usia SD adalah mereka senang bermain, senang bergerak, senang berkerja atau belajar kelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung, menekankan penyampaian konsep secara konkrit, dan melibatkan pembelajaran dengan pengalaman mereka sehari-hari. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksanakan secara efektif dan efisien proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologi peserta didik.

Proses pembelajaran tidak hanya mengacu pada guru. Guru berusaha menjadi panutan, guru harus berpengalaman dalam mengajar, cukup dalam menyampaikan informasi, reflektif, motivator, dan bergairah untuk juga turut belajar, Borsih (dalam Huda,2013:3). Jika dalam pembelajaran belum menerapkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, maka mengakibatkan penyajian materi kurang terkesan monoton. Sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi kurang maksimal yang berdampak pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Pembelajaran terkesan kurang menarik, membosankan dan peserta didik merasa jenuh.

Kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pengajar), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedangkan siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran di mana siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan guru dan siswa , Mujtahidin (2014 :7).

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu cabang ilmu pendidikan yang mempelajari mengenai alam dan gejala-gejala yang terjadi di dalamnya yang disusun secara sistematis berdasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia, Samatowa (2010:3). Keterkaitan IPA dan sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya pendidikan IPA yang berkualitas akan berpengaruh terhadap meningkatnya kualitas sumber daya

manusia. Salah satu kualitas pendidikan IPA yang harus diperhatikan adalah pendidikan IPA di sekolah dasar yang menjadi cikal bakal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk memperoleh pendidikan IPA yang berkualitas pada jenjang sekolah dasar mampu dijadikan bekal pengetahuan, konsep, serta keterampilan yang akan berguna bagi kelanjutan pendidikan peserta didik ke jenjang yang lebih tinggi. Pentingnya pendidikan IPA bagi peserta didik didasarkan pada tujuan IPA sesuai yang tercantum pada KTSP (2006:1)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Upaya pencapaian tujuan IPA yang maksimal, maka implementasi pendidikan IPA di sekolah dasar hendaknya mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Salah satu cara untuk mewujudkannya yaitu dengan mengaitkan sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat (salingtemas) dengan pengalaman siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, pengemasan pembelajaran yang menarik juga mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian pemahaman konsep yang maksimal. Untuk mewujudkan hal tersebut, di samping peran siswa, guru juga mempunyai peranan yang sangat penting sebagai motivator dan fasilitator yang membantu dan mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan IPA.

Hasil observasi di sekolah SDN Karang Dalem 1 kelas V dapat diketahui bahwa di kelas V tersebut terdapat masalah yang membuat hasil belajar siswa

menurun, salah satunya proses pembelajaran yang masih berorientasi pada pemberian pengetahuan langsung dari guru kepada peserta didik yang masih bersifat konvensional. Sebagian besar guru mengulangi cara pembelajaran yang sama setiap pertemuan yaitu dengan memberikan penjelasan materi dengan metode ceramah, tanya jawab dan diakhiri dengan pemberian tugas yang monoton. Proses pembelajaran seperti ini yang membuat siswa merasa jenuh, bosan dan keaktifan dalam belajar siswa menurun, sehingga peserta didik tetap sebagai penerima informasi yang bersifat pasif dalam proses pembelajaran. Peserta didik kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dapat berdampak rendahnya pemahaman konsep dan hasil belajar siswa dalam materi pembelajaran menurun.

Solusi yang dapat dipilih untuk mengatasi permasalahan - permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan pemahaman konsep adalah dengan menggunakan model inovatif yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA salah satunya menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). SSCS adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang sangat tepat digunakan pada mata pelajaran IPA dengan berorientasi pada pemecahan masalah. Sejalan dengan hal tersebut, maka model pembelajaran SSCS berorientasi pada pembelajaran siswa melalui pemecahan masalah secara mandiri.

Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan

dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk bertanya, (Irwan, 2011:1). Sehubungan dengan pernyataan tersebut, jika aktivitas siswa meningkat, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Model pembelajaran SSCS efektif karena bersifat *student centered* yang lebih mengutamakan peran peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS), siswa tidak hanya berpatokan pada pengetahuan yang ada, melainkan lebih mengutamakan proses pemerolehan pengetahuan siswa diharapkan tidak menghafal materi semata, melainkan memahami pula ilmu yang dipelajari secara lebih mendalam dan bersifat permanen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sarastini, Dewi Darmini (2014) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman konsep IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS) dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Gugus I Kecamatan Buleleng tahun ajaran 2013/2014. Hasil tersebut dibuktikan terdapat perbandingan perhitungan rata-rata pemahaman konsep IPA siswa kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata pemahaman konsep IPA siswa kelompok kontrol ($33,60 > 19,11$). Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran SSCS berpengaruh terhadap pemahaman konsep IPA siswa dibandingkan dengan model konvensional.

Penelitian selanjutnya oleh Saputra, Agaung (2013) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan penguasaan konsep fisika antara kelas kontrol dan eksperimen. Hasil tersebut dibuktikan dengan menggunakan penghitungan uji anova yang mendapatkan hasil $23,96 > 3,99$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan penguasaan konsep fisika antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran SSCS (*Search Solve Create and Share*) dengan metode resitasi dan siswa yang belajar konvensional. Perbedaan penguasaan konsep fisika ini disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan antara kelas kontrol dan eksperimen. Pada kelas kontrol siswa belajar secara konvensional yang ditandai dengan ceramah, tanya jawab dan pengerjaan tugas. Proses pembelajaran seperti ini yang membuat siswa lebih pasif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa cenderung menghafalkan setiap konsep yang diberikan tanpa memahami dan mengkaji lebih lanjut dari konsep-konsep yang diberikan. Pada kelas eksperimen, siswa belajar menggunakan model pembelajaran SSCS dengan metode resitasi. Tahapan model pembelajaran SSCS mengharuskan siswa untuk lebih aktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan oleh guru. Berdasarkan uji Scheffe diperoleh hasil $23,96 > 3,99$. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan konsep fisika siswa yang belajar dengan model SSCS dengan resitasi lebih tinggi dari pada siswa yang belajar secara konvensional.

Penelitian selanjutnya, oleh Periarawan, Eka (2014) dengan Hasil penelitian yang menunjukkan ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah dengan

kelompok siswa yang melaksanakan pembelajaran menggunakan model SSCS dengan kelompok yang melaksanakan pembelajaran menggunakan model konvensional. Sampel penelitian ini menggunakan 2 sekolah yang berbeda. Dari rata-rata hitung, diketahui kelompok eksperimen dengan nilai 102,72 sedangkan kelompok kontrol dengan nilai 72. Berdasarkan dari hasil hitung dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SSCS berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV di Gugus XV Kalibubuk Kabupaten Bebeleng.

Penelitian selanjutnya oleh Prawindaswari, (2015) dengan Hasil yang diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model SSCS dengan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Perbedaan perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan pengaruh yang berbeda terlihat dari hasil belajar IPA siswa. Rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok eksperimen adalah 14,50 berada pada kategori tinggi sedangkan hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol 8,31 berada pada kategori rendah. Berdasarkan dari hasil penghitungan menggunakan uji-t dengan nilai $t_{hitung} = 29,305$ dan $t_{tabel} = 2,0357$ ($db=33$ dengan taraf signifikansi 5%) menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga hasil penelitian signifikan.

Mempertimbangkan berbagai macam permasalahan diatas, untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keaktifan belajar siswa materi IPA kelas V SDN Banyuajuh 1, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian eksperimen dengan judul “ Pengaruh pendekatan model pembelajaran SSCS (*search, solve,*

create, share) terhadap pemahaman konsep Materi IPA (Daur Hidup Beberapa Hewan) kelas IV SDN Banyuajuh 1

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Adakah perbedaan yang signifikan pemahaman konsep antara kelompok Eksperimen yang menggunakan model pembelajaran SSCS (*search, solve, create, share*) dengan kelompok Kontrol yang tidak menggunakan model SSCS (*search, solve, create, share*) kelas V SDN Karang Dalem 1 Sampang?
- 2) Bagaimana respon siswa setelah penerapan model pembelajaran SSCS (*search, solve, create, share*) pada siswa kelas V SDN Karang Dalem 1 Sampang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran SSCS (*search, solve, create, share*) dengan kelompok Kontrol yang tidak menggunakan model SSCS (*search, solve, create, share*) kelas V SDN Karang Dalem 1 Sampang .

- 2) Untuk mendeskripsikan respon siswa setelah penerapan model pembelajaran SSCS (*search, solve, create, share*) pada siswa kelas V SDN Karang Dalam 1 Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengetahui kemampuan mereka peroleh setelah melakukan pembelajaran SSCS, menggunakan metode eksperimen, sehingga mereka termotivasi untuk belajar.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini bisa di gunakan sebagai acuan atau bahan untuk mengajar apabila terdapat permasalahan pembelajaran seperti pada peneliti ini.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh semua guru mata pelajaran sebagai pedoman untuk mengajar atau membuat karya ilmiah lainnya.

1.5 Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada penelitian ini, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu :

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan pemahaman konsep antara kelompok Eksperimen yang menggunakan model pembelajaran SSCS (*search, solve,*

create, share) dengan kelompok Kontrol yang tidak menggunakan model *SSCS (search, solve, create, share)* kelas V SDN Karang Dalam 1 Sampang.

Ha : Ada perbedaan yang signifikan pemahaman konsep antara kelompok Eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *SSCS (search, solve, create, share)* dengan kelompok Eksperimen yang tidak menggunakan model *SSCS (search, solve, create, share)* kelas V SDN Karang Dalam 1 Sampang.